

Kontribusi Mahasiswa Dalam Seminar Pola Asuh Terhadap Karakter Anak Di RA Al-Muhajirin

Salwa Muntaz¹, Neng Wilfa Sabila², Ade Rizki Maulana³, Yuni Safitri⁴, Amelia Maulida⁵, Mustaqim⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: salwa.muntaz@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nengwilfasabila@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: aderizkimaulana9a@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: yunisftri30@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ameliamaulida146@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mustaqim@uinsg.ac.id

Abstrak

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Menghadapi tantangan modern seperti teknologi dan perubahan nilai sosial, penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang tepat. RA Al-Muhajirin mengadakan Seminar Pola Asuh Terhadap Karakter Anak untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik. Seminar ini diadakan sebagai respons terhadap perubahan sosial, tingginya kasus perilaku anak, pentingnya pembentukan karakter sejak dini, dan kebutuhan kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Tujuan seminar meliputi peningkatan kesadaran orang tua tentang pola asuh yang efektif dan penguatan kerja sama dalam pendidikan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan cross-sectional untuk menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan karakter anak. Seminar melibatkan orang tua, guru, dan mahasiswa sebagai asisten, yang berkontribusi dalam mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi berdasarkan pengalaman langsung. Keterlibatan mahasiswa memperkuat sinergi antara teori dan praktik serta meningkatkan efektivitas program pendidikan di RA Al-Muhajirin. Dengan demikian, seminar ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: pola asuh, seminar, KKN, pendidikan karakter

Abstract

The development of a child's character is influenced by the parenting styles applied by parents and their surrounding environment. In facing modern challenges such as

technology and shifting social values, it is crucial for parents to understand appropriate parenting styles. RA Al-Muhajirin organized a Seminar on Parenting Styles and Child Character to enhance the understanding of parents and educators. This seminar was initiated in response to social changes, the rising incidence of behavioral issues in children, the importance of early character formation, and the need for collaboration between parents and schools. The seminar aims to increase parents' awareness of effective parenting styles and strengthen cooperation in child education. The research utilized a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design to illustrate the relationship between parenting styles and children's character development. The seminar involved parents, teachers, and students as assistants, who contributed by identifying issues and proposing solutions based on direct experience. Student involvement reinforced the synergy between theory and practice, enhancing the effectiveness of educational programs at RA Al-Muhajirin. Thus, the seminar is expected to have a positive impact on character formation in children.

Keywords: *parenting, seminar, KKN, character education*

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya di usia dini. Orang tua dan pendidik memiliki peran sentral dalam menentukan arah perkembangan karakter anak. Salah satu cara untuk mendukung orang tua dalam menjalankan peran tersebut adalah melalui penyelenggaraan seminar yang memberikan wawasan tentang pola asuh yang tepat. Seminar ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis tentang pola asuh yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak sejak dini.

Pendidikan adalah faktor yang paling mempengaruhi manusia pendidikan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan proses pembelajaran. Pendidikan juga mampu mengubah pandangan seseorang dalam menyikapi suatu argumen. Menurut suwarno pendidikan juga mempengaruhi gerak-gerik manusia, mulai dari cara bicara, bahasa, tindakan, dan berpikir. Salah satu sarana berlangsungnya pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat terlaksananya pendidikan berbentuk formal, yang mana proses pembelajaran dilakukan dengan prosedur yang resmi dan terpantau oleh pemerintah. Anak didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademik di dalam sekolah, tetapi juga akan mendapatkan pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Pada umumnya sekolah mempengaruhi sikap siswa, nilai akademik siswa, dan perilaku siswa.

Pendidikan di Indonesia yang dilaksanakan di sekolah baik di desa maupun di kota memiliki beberapa tingkatan mulai dari pendidikan anak usia dini pendidikan sekolah dasar pendidikan sekolah menengah pertama dan pendidikan sekolah menengah ke atas. Salah satu pondasi yang paling pertama dalam pendidikan yaitu pendidikan usia dini. Menurut Yuliani Nurani pengadaan pendidikan untuk anak usia dini bisa diselenggarakan dalam tiga jenis yaitu formal, non formal dan informal.

Setiap jenis pendidikan memiliki keistimewaan sendiri. Untuk pendidikan jenis formal berupa penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) di wilayah setempat, atau lembaga pendidikan yang sejenis dengan TK atau RA.

Untuk jenis pendidikan non formal berupa pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dengan tidak resmi seperti contohnya mengajarkan anak-anak yang keterbatasan untuk mengikuti kegiatan belajar di lembaga resmi. Untuk jenis pendidikan informal berupa pendidikan yang diberikan dari lingkungan keluarga atau sekitar. Pendidikan tersebut bisa berupa pendidikan moral dari orang tua pendidikan agama, menumbuhkan nilai-nilai moral dan budaya bentuk kepribadian yang baik dengan mengajarkan etika yang baik serta penanaman rasa semangat belajar dari orang tua.

Pendidikan anak usia dini pendidikan pertama untuk anak yang mana mereka akan dikenalkan berbagai hal seperti menanamkan akhlak yang baik dan moral serta budi pekerti yang baik juga tidak kalah penting. Di dalam pendidikan anak usia dini pentingnya membangun karakter yang baik untuk anak. Karakter anak tidak hanya ditanamkan di sekolah tetapi berpengaruh juga dari bagaimana orang tuanya memberi parenting yang baik untuk anaknya dalam menanamkan karakter pada anak. Karena karena bahwasannya karakter anak itu sebagaimana orang tuanya menanamkan kebiasaan pada anak. Pentingnya bagi orang tua untuk memastikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tuanya sudah tepat dan dapat menjaga kesehatan mental anak

Pembentukan karakter merupakan pendidikan integral dalam pendidikan islam titik pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk tingkah laku seseorang agar memiliki kepribadian yang baik tidak suka berbohong memiliki rasa tanggung jawab yang besar menghargai serta menghormati orang yang lebih tua, menghilangkan rasa diskriminatif pada diri anak, dan kepribadian baik lainnya. Pembentukan karakter mendukung seseorang dalam memiliki kepribadian yang baik dan bermoral. Oleh karena itu pembentukan karakter sosial pada anak apalagi anak usia dini pembentukan karakternya tidak hanya di sekolah tetapi juga bagaimana pola asuh orang tua dalam membangun karakter yang baik dan bermoral.¹

Di RA Al-Muhajirin, seminar pola asuh terhadap karakter anak telah diadakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang efektif dan selaras dengan perkembangan psikologis anak usia dini. Namun, pelaksanaan seminar ini tidak hanya melibatkan pihak sekolah dan orang tua, tetapi juga mendapatkan kontribusi yang signifikan dari mahasiswa kkn sebagai agen perubahan di masyarakat. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya

¹ R. Hasugian, A. H., Pratiwi, A. D., Manurung, A. D., Saragih, H. P. E., & Rahmawati, "Peran Mahasiswa KKN Dalam Bidang Pendidikan Di Desa Bahjoga Utara Utara," *Jurnal Program Studi PGMI 2* (2023): 10.

sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator, panitia, dan narasumber yang membantu menjembatani antara teori dan praktik dalam mendidik anak.

Kontribusi mahasiswa dalam seminar ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mahasiswa dengan latar belakang pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial memberikan materi berdasarkan kajian ilmiah dan praktik empiris yang relevan dengan pola asuh anak. Kedua, mahasiswa berperan aktif dalam menyusun materi dan mengorganisir acara, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Ketiga, partisipasi mahasiswa memberikan perspektif baru dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak, mengingat mereka adalah bagian dari generasi muda yang memiliki pemahaman tentang perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Studi menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan seminar dan pengabdian masyarakat berkontribusi pada pengembangan soft skills, seperti komunikasi, kerjasama tim, dan kemampuan analisis kritis, yang sangat penting dalam dunia kerja dan masyarakat.² Dalam konteks seminar pola asuh di RA Al-Muhajirin, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam situasi nyata, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam.³

Dengan adanya kontribusi mahasiswa dalam seminar ini, diharapkan terjadi sinergi antara akademisi, orang tua, dan tenaga pendidik dalam mendidik anak-anak di RA Al-Muhajirin. Selain itu, keterlibatan mahasiswa juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter anak di masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan salah satu program kerja kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) berbasis sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat) dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan karakter sosial dan emosional anak usia dini di RA Al-Muhajirin. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antara pola asuh orang tua (sebagai variabel independen) dengan perkembangan karakter sosial dan emosional anak usia dini (sebagai variabel dependen) secara statistik. Data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dengan tujuan memahami kontribusi pola asuh terhadap aspek sosial dan emosional anak-anak pada tahap usia dini.

² agus Siswanto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Maju, 2018).

³ arif Priyanto, *Aplikasi Teori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Karakter (yogyakarta, 2020).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Di era modern ini, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks dengan adanya perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan nilai-nilai sosial yang terus bergeser. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua untuk memahami pola asuh yang tepat guna membentuk karakter anak yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. RA Al-Muhajirin menyadari pentingnya peran pola asuh yang baik dalam pembentukan karakter anak-anak di usia dini. Hal ini menginspirasi diadakannya seminar pola asuh terhadap karakter anak sebagai upaya memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada para orang tua dan pendidik.

Tujuan seminar tersebut untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter anak, menyampaikan informasi terkait pola asuh yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia dini, meningkatkan kesadaran orang tua akan peran penting mereka dalam pembentukan kepribadian dan moral anak, membangun kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik anak.

Ada pula faktor-faktor yang menginspirasi diadakannya seminar tersebut yaitu perubahan nilai-nilai sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi membuat banyak orang tua merasa kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Hal ini mendorong RA Al-Muhajirin untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak saat ini. Banyaknya kasus permasalahan perilaku pada anak usia dini yang terjadi di lingkungan sekolah maupun keluarga menunjukkan adanya pola asuh yang kurang tepat.

Seminar ini diadakan sebagai upaya untuk membantu orang tua memperbaiki pola asuh mereka guna menghindari permasalahan tersebut. Pembentukan karakter yang baik sejak dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan. Melalui seminar ini, diharapkan orang tua dapat memahami cara mendidik anak dengan penuh cinta, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah dan orang tua memiliki peran yang sama penting dalam membentuk karakter anak. Seminar ini diadakan untuk memperkuat kerja sama tersebut sehingga tercipta sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendidik anak.

Seminar ini dilaksanakan di RA Al-Muhajirin pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2024 dengan melibatkan para orang tua siswa, guru, serta psikolog yang diundang sebagai pembicara. Kegiatan seminar diawali dengan pembukaan oleh kepala RA Al-Muhajirin, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pembicara utama, diskusi, dan sesi tanya jawab.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh

Pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial anak. Tipe-tipe pola asuh seperti otoritatif, otoriter, permisif, dan negligenter memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh otoritatif, yang memberikan dukungan dan disiplin secara seimbang, biasanya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak, atau pola asuh permisif dan negligenter yang memberikan sedikit bimbingan atau struktur, dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak.⁴

Pola asuh merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Di RA Al Muhajirin, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam menumbuhkan kemampuan ini. Anak-anak didorong untuk berani berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock, pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan mengedepankan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak yang diajari untuk terbuka dalam berkomunikasi dan berpartisipasi cenderung lebih mudah bergaul dan memahami orang lain dengan lebih baik.

Metode pengajaran di RA Al Muhajirin beragam. Para guru menggunakan pendekatan personal, memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar unik dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Bermain menjadi salah satu metode utama untuk mengajarkan konsep dasar, membantu anak-anak belajar bersosialisasi, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan motorik.

Selain fokus pada akademik, para guru juga menekankan pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama diajarkan melalui kegiatan sehari-hari. Peran orang tua juga sangat penting dalam proses ini. RA Al Muhajirin melibatkan orang tua secara aktif dengan mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan bersama. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara langsung dan berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka.

Pendekatan yang diterapkan di RA Al Muhajirin memberi dampak positif pada perkembangan anak-anak. Mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Keberhasilan ini tidak lepas dari dedikasi para guru yang terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka, serta dukungan orang tua yang terlibat dalam setiap tahap perkembangan anak. RA Al Muhajirin adalah contoh nyata bagaimana pola asuh dan pendidikan yang tepat dapat membentuk generasi muda berkualitas.

Selain berkontribusi dalam kolaborasi dengan sekolah dan orang tua serta dalam pelatihan lanjutan mengenai pola asuh, mahasiswa yang berpartisipasi dalam seminar juga memiliki peran penting sebagai asisten guru di RA Al-Muhajirin. Melalui keterlibatan mereka sebagai asisten, mahasiswa dapat menyaksikan langsung

⁴ J. W. Santrock, *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education, 2020.

berbagai fenomena yang terjadi dalam interaksi antara anak-anak, guru, dan orang tua. Pengalaman ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pola asuh yang diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Teori Maslow berhubungan erat dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, tempat berlindung, dan tidur menjadi fondasi penting. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, anak merasa aman dan nyaman, memungkinkan fokus pada perkembangan sosial dan emosional. Anak yang kenyang dan cukup tidur lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan mempelajari keterampilan sosial.

Selanjutnya, kebutuhan keamanan sangat penting bagi anak-anak. Rasa aman dan stabilitas di lingkungan membantu mereka merasa percaya diri dan mampu menjelajahi dunia sekitar. Anak yang merasa aman di rumah dan sekolah lebih mudah berinteraksi dan membangun hubungan. Selain itu, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dari orang tua, pengasuh, dan teman sangat penting. Ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri, yang menjadi dasar perkembangan sosial emosional yang sehat. Anak yang merasa dicintai dan dihargai cenderung membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

Kebutuhan penghargaan juga berperan penting. Anak-anak perlu merasa dihargai atas usaha dan pencapaian mereka untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar. Penghargaan ini memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh. Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri mendorong anak mengeksplorasi minat dan bakat, sehingga mencapai potensi maksimal. Anak yang termotivasi untuk mengeksplorasi minatnya lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri.⁵

Sebuah studi oleh Hartup (1996) menunjukkan bahwa interaksi sosial pada usia dini berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial di masa depan. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai individu akan lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Di RA Al Muhajirin, pendekatan ini diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok dan permainan yang memerlukan kerjasama. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dari pengalaman langsung, yang sangat efektif dalam membangun keterampilan sosial mereka.

Kepribadian merupakan serangkaian kebiasaan perilaku menetap yang dilakukan individu dalam menghadapi stimulus yang diterima. Faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dalam ilmu psikologi dikenal dengan teori nativisme, sedangkan faktor lingkungan dikenal dengan teori empirisme. Faktor lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seorang anak adalah merupakan sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih

⁵ YASINTA MARIA FONON KONSTANTINUS DUA DHIU, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no 1 (2022): 60.

kanak-kanak sampai dewasa. Peran lingkungan sangatlah besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Peran lingkungan didalamnya adalah termasuk pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak serta dampak perilaku yang ditimbulkan.⁶



Gambar 1. Pelaksanaan seminar pola asuh terhadap karakter anak di RA Al-Muhajirin.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Pola asuh yang otoritatif, yang dicirikan oleh dukungan emosional yang konsisten dan batasan yang jelas, biasanya berhubungan dengan pengembangan kemampuan sosial yang lebih baik pada anak-anak. Anak-anak di RA Al-Muhajirin yang dibesarkan dengan gaya ini terbukti cenderung lebih baik dalam berbagi dan bekerja sama dengan orang lain, serta lebih mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Adapula orangtua yang menerapkan pola asuh yang otoriter lebih menekankan pada kepatuhan dan kontrol yang ketat, dapat menghambat perkembangan empati dan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini memiliki kesulitan dalam berbagi dan bekerja sama, karena mereka lebih fokus pada aturan dan hukuman daripada pada hubungan interpersonal yang positif. Sedangkan, pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, sering kali mengarah pada kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berbagi dan bekerja sama, karena anak-anak mungkin tidak belajar bagaimana mengelola batasan dan tanggung jawab. Pola asuh ini bisa membuat anak-anak kurang sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi hasil akademis atau perilaku anak, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk interaksi sehari-hari.

⁶ Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1 (2017): 102–22.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemampuan Berbagi, Bekerja Sama, dan Empati

Kemampuan berbagi, bekerja sama, dan empati adalah elemen penting dari karakter sosial yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Di RA Al Muhajirin, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan penuh kasih terbukti efektif, beberapa anak-anak Di RA Al Muhajirin lebih mudah berbagi dan bekerja sama. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan kontrol dapat mengembangkan empati yang tinggi pada anak. Anak-anak ini lebih mampu memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang konstruktif.

Misalnya, dalam kegiatan bermain kelompok, anak diajarkan untuk berbagi mainan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini memperkuat sifat empati dan kerjasama mereka. Anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan yang mendukung ini cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik. Menurut Eisenberg, empati adalah kunci dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan dapat dipupuk melalui pengalaman sehari-hari yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting untuk masa depan mereka. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang sehat cenderung lebih percaya diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mampu mencapai potensi mereka. Salah satu teori yang dapat membantu kita memahami perkembangan ini adalah Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Teori ini mengemukakan bahwa manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang terstruktur dalam bentuk hierarki, dengan kebutuhan dasar di bagian bawah dan kebutuhan yang lebih tinggi di bagian atas.

Bermain outdoor, atau bermain di luar ruangan, lebih dari sekadar kegiatan menyenangkan bagi anak-anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak bebas dan mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Berlari, melompat, memanjat, dan bermain bola membantu meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot. Selain itu, bermain dengan pasir, tanah liat, atau air merangsang perkembangan keterampilan motorik halus seperti menggenggam, mencengkram, dan mengontrol gerakan tangan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan menyediakan berbagai fasilitas pengembangan profesional. Di RA Al Muhajirin, Kelurahan Manggahang, Baleendah, terdapat berbagai dukungan dan fasilitas yang meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini serta pengembangan profesional bagi para guru. Guru-guru mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan berkala yang bertujuan meningkatkan kompetensi mereka. Workshop dan seminar diadakan untuk memperkenalkan metode pembelajaran terbaru dan berbagi praktik terbaik. Fasilitas belajar yang memadai sangat penting. RA Al Muhajirin menyediakan buku dan alat bantu pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, guna merangsang minat belajar mereka. Ruang kelas

didesain agar nyaman dan aman bagi anak-anak. Beberapa fasilitas teknologi, seperti proyektor dan komputer, juga disediakan untuk mendukung metode pembelajaran lebih interaktif.



Gambar 2. Pembicara seminar pola asuh terhadap karakter anak di RA Al-Muhajirin.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak

Orang tua adalah model pertama dan utama yang dilihat anak dalam interaksi sosial. Dengan memberikan teladan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, orang tua mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Mereka juga berperan dalam mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, orang tua harus aktif memberikan dorongan dan dukungan emosional untuk membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang baik.⁷

Didalam Al-quran banyak perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah Swt. Beberapa Orang tua mengambil perumpamaan dari Al-Qur'an tersebut. Bahkan 11 dari 20 orang tua mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Cara ini dianggap cara yang sangat cocok untuk diterapkan kepada anak usia prasekolah, sebab melalui cara ini orang tua dapat menuntun anaknya sesuai dengan contoh yang telah diperlihatkan kepadanya, misalnya orang tua berkata, " seorang yang suka berbohong tiada yang akan mau berteman dengannya". Dengan demikian anak secara otomatis akan takut berbohong karena dia khawatir tidak akan mendapatkan teman. Ini adalah satu cara perumpamaan yang dapat diberikan kepada anak usia prasekolah yang disesuaikan dengan situasi dan cara berpikir mereka.

Peran orang tua di RA Al Muhajirin sangat penting dalam membentuk karakter sosial anak :

1. Memberikan contoh nyata

⁷ L. E. Berk, *Child Development*, 2018.

Orang tua harus bisa menjadi role model yang baik. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Orang tua bisa menunjukkan perilaku sosial yang baik seperti berbicara sopan, mendengarkan dengan saksama, dan menunjukkan empati. Dengan melihat contoh langsung, anak-anak belajar cara berperilaku yang baik dalam interaksi sosial.

2. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial

Mengajak anak ikut serta dalam kegiatan sosial, seperti bermain bersama teman atau bergabung dalam acara komunitas, bisa jadi cara yang asyik untuk mengajarkan interaksi sosial. Anak jadi lebih paham cara berinteraksi dalam berbagai situasi. Menurut Vygotsky (1978), pengalaman sosial ini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak.

3. Mengajarkan nilai-nilai sosial sejak dini

Melalui cerita dan diskusi, orang tua bisa menanamkan pentingnya berbagi, kerja sama, dan saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan dengan diskusi ringan atau aktivitas sehari-hari yang melibatkan anak. Bandura menekankan bahwa observasi dan imitasi adalah metode belajar yang efektif, dan orang tua dapat memanfaatkan ini dengan menjadi contoh yang baik.⁸



Gambar 3. Partisipan seminar pola asuh terhadap karakter anak di RA Al-Muhajirin.

Dengan berada di lapangan dan mengamati langsung, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak maupun orang tua. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang lebih relevan dan praktis dalam seminar, baik dalam bentuk masukan, materi, maupun usulan solusi berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami sebagai asisten guru. Keterlibatan langsung ini memperkaya perspektif mahasiswa dan

⁸ Dadan Suryana Helma, "Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022).

memperkuat peran kami dalam menjembatani teori yang dipelajari di perguruan tinggi dengan praktik di dunia nyata.

E. PENUTUP

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Tipe pola asuh seperti otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai memberikan dampak yang berbeda terhadap kemampuan sosial anak. Pola asuh otoritatif, yang seimbang antara dukungan dan disiplin, biasanya menghasilkan anak dengan keterampilan sosial yang baik, sementara pola asuh yang terlalu keras atau longgar dapat menghambat perkembangan empati dan kerja sama. Di RA Al-Muhajirin, kolaborasi antara orang tua dan guru dengan pendekatan partisipatif efektif dalam membangun karakter sosial anak. Lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang mendorong perkembangan anak secara optimal, sejalan dengan teori Maslow. Untuk keberlanjutan program pendidikan ini, diperlukan kerjasama lebih erat antara sekolah, mahasiswa, dan orang tua, serta pelatihan lanjutan tentang pola asuh yang tepat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1 (2017): 102–22.
- Berk, L. E. *Child Development*, 2018.
- Hasugian, A. H., Pratiwi, A. D., Manurung, A. D., Saragih, H. P. E., & Rahmawati, R. "Peran Mahasiswa KKN Dalam Bidang Pendidikan Di Desa Bahjoga Utara Utara." *Jurnal Program Studi PGMI 2* (2023): 10.
- Helma, Dadan Suryana. "Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022).
- KONSTANTINUS DUA DHIU, YASINTA MARIA FONNO. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no 1 (2022): 60.
- Priyanto, arif. *Aplikasi Teori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Karakter. Yogyakarta, 2020.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education, 2020.
- Siswanto, agus. *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Maju, 2018.